

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerawanan bencana yang relatif tinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari letak Indonesia yang merupakan daerah pertemuan antar lempeng. Selain itu, Indonesia merupakan bagian dari jalur pegunungan sirkum Mediterania dan Sirkum Pasifik (Subekti, 2019; Wignyo Adiyoso, 2018; Djalante, et al., 2017; Hsu, et al., 2006). Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia sangat rawan terhadap bencana. Bahkan Indonesia berada pada peringkat 40 dunia berdasarkan indeks risiko bencana (Behlert, 2020).

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang dikutip dari buku Indeks Risiko Bencana Indonesia 2020, terdapat 3 daerah di Indonesia yang memiliki indeks risiko bencana tertinggi yaitu Sulawesi Barat, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung. Adapun secara keseluruhan, terdapat 19 provinsi di Indonesia yang berada pada kategori risiko tinggi serta 15 provinsi berada pada kategori sedang (BNPB, 2020).

Sepanjang tahun 2020 terdapat 2.939 kejadian bencana di Indonesia (BNPB, 2020). Selain itu, Wignyo Adiyoso (2018) menyebutkan bahwa 20% wilayah daratan Indonesia merupakan kawasan rawan banjir (Wignyo Adiyoso, 2018). Hal tersebut diperkuat dengan data kejadian bencana di Indonesia, dimana sebanyak 1.070 kejadian atau sekitar 36.41% merupakan bencana banjir (BNPB, 2020). Tidak hanya di Indonesia, menurut data yang dikutip dari Asian Disaster Reduction Center (2020), banjir juga menjadi bencana yang paling banyak terjadi di kawasan regional Asia dan bahkan di tingkat global. Ditambah lagi, dewasa ini frekuensi banjir dipengaruhi oleh adanya perubahan iklim (ADRC, 2020).

Salah satu wilayah di Indonesia yang seringkali mengalami banjir yaitu Provinsi DKI Jakarta. Bagi Jakarta, banjir merupakan masalah klasik yang sudah ada bahkan sejak masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi topografi wilayah Jakarta berupa dataran yang letaknya lebih rendah

dari permukaan laut (Prasasti et al., 2015). Selain itu, menurut Budi Harsoyo (2013), Jakarta merupakan daerah cekungan banjir (Harsoyo, 2013).

Terdapat tiga penyebab utama banjir di Jakarta dan sekitarnya menurut Badan Pengawas Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Jawa Barat (2008), yaitu dinamika kejadian alam, kondisi wilayah, dan kondisi sosial ekonomi. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh BPLHD tersebut, Rustiadi (2013) menyatakan terdapat 5 faktor yang menjadi penyebab banjir di Jakarta, yaitu sistem drainase yang buruk, letak wilayah Jakarta yang lebih rendah dari permukaan laut, curah hujan yang ekstrem, polusi sampah, dan penurunan muka tanah. Terlebih lagi kondisi tersebut dewasa ini dipengaruhi oleh dinamika iklim global (Prasasti et al., 2015; Rustiadi 2013; BPLHD Provinsi Jawa Barat, 2008).

Salah satu wilayah rawan terhadap bencana banjir di Jakarta yaitu Kelurahan Kampung Melayu yang berada di Kecamatan Jatinegara, Kota Administrasi Jakarta Timur. Hampir setiap tahun banjir terjadi di Kampung Melayu. Pada umumnya banjir terjadi karena adanya kiriman dari wilayah hulu seperti Bogor yang menyebabkan luapan air Sungai Ciliwung di wilayah Kampung Melayu. Terdapat 5 RW yang sering mengalami banjir yaitu RW 04, 05, 06, 07, dan 08. Dari sisi demografis, jumlah penduduk di Kampung Melayu sebanyak 31.026 jiwa yang terbagi kedalam 10.171 KK. Penduduk Kampung Melayu tersebar di 106 RT dan 9 RW. Jumlah penduduk terbesar berada di RW 08 yaitu sebanyak 4.735 jiwa dan jumlah penduduk terkecil terdapat di RW 09 yaitu sebanyak 2.262 jiwa (Data Monografi Kampung Melayu, 2021).

Dampak dari adanya bencana banjir akan menimbulkan kerugian, baik dari sisi materil, psikis, bahkan mungkin korban jiwa. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kesiapsiagaan sebagai bagian dari upaya mengurangi dampak dari suatu kejadian bencana. Konsep kesiapsiagaan mengacu pada langkah-langkah sebelum terjadi bencana. Hal tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah pencegahan yang efektif dalam rangka menjamin efisiensi, tepat waktu, organisasi, penyerahan tanggapan, pemberian bantuan, serta tepat sasaran. (Wignyo Adiyoso, 2018; Coppola, 2007).

Selain itu pada saat terjadinya banjir, beberapa lokasi seperti kantor kelurahan dijadikan sebagai lokasi pengungsian termasuk sekolah yang berada di wilayah Kampung Melayu. Salah satu sekolah yang dijadikan sebagai lokasi pengungsian yaitu SMP Negeri 26 Jakarta. Hal tersebut tidak terlepas dari lokasinya yang berada dekat dengan wilayah rawan banjir. Pada saat dijadikan sebagai lokasi pengungsian, maka kegiatan belajar mengajar disekolah pun menjadi terganggu.

Salah satu kelompok yang rentan pada saat terjadinya bencana ialah para siswa yang berada pada usia anak-anak dan remaja (Sarwono, 2016). Hal tersebut dikarenakan kondisi mereka yang tidak stabil manusia dewasa. Meskipun secara fisik dan emosional sudah berkembang, namun pada usia tersebut masih rentan mengalami guncangan psikologis akibat kejadian yang menimpa hidupnya termasuk kejadian bencana banjir yang dialaminya. Dampak psikologis yang dapat terjadi pada anak dan remaja usia sekolah diantaranya adanya reaksi ketakutan, kecemasan, dan gangguan tidur. Akan tetapi, meskipun stress dan trauma dapat memberikan pengaruh kuat pada anak dan remaja, namun anak-anak juga dapat beradaptasi dengan baik terhadap dampak yang ditimbulkan jika mereka memperoleh dukungan yang sesuai. Hasil dari proses tersebut dinamakan dengan resiliensi (Ginting, 2017).

Resiliensi dapat diartikan sebagai kapasitas dalam mempertahankan diri menghadapi berbagai stresor kehidupan sehingga dapat kembali pada kondisi normal (Vanbreda, 2001 dalam Hendriani, 2018). Stresor diartikan sebagai masalah-masalah yang terjadi termasuk kejadian bencana yang dialami. Hal tersebut dapat ditemukan pada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kejadian bencana yang menimpa seseorang dapat mempengaruhi perkembangan resiliensinya. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Pattipeilohy, et al. pada tahun 2019 di Desa Batu Merah, Kota Ambon didapatkan hasil bahwa tingkat resiliensi pada masyarakat yang mengalami banjir berada pada tingkat yang tinggi.

Penelitian lain dilakukan oleh Erchanis (2019) yang meneliti terkait tingkat resiliensi dan tingkat kesiapsiagaan keluarga di pesisir pantai Kecamatan Sumur. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh dari tingkat

resiliensi terhadap kesiapsiagaan, dimana keluarga dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung mempunyai kesiapsiagaan yang lebih tinggi begitupun sebaliknya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik resiliensi dan kesiapsiagaan pada siswa SMP Negeri 26 Jakarta yang pernah mengalami banjir. Penulis memilih sekolah tersebut karena lokasinya yang berada pada wilayah yang sering mengalami banjir yaitu Kelurahan Kampung Melayu. Sehingga penulis ingin mengidentifikasi bagaimana hubungan antara tingkat resiliensi dengan kesiapsiagaan pada siswa yang pernah mengalami banjir.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat resiliensi siswa SMP Negeri 26 Jakarta?
2. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 26 Jakarta?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat resiliensi dengan kesiapsiagaan siswa di SMP Negeri 26 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penulis memfokuskan obyek penelitian ini hanya pada hubungan antara tingkat resiliensi dengan kesiapsiagaan siswa di SMP Negeri 26 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan tersebut, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan antara tingkat resiliensi dengan kesiapsiagaan siswa di SMP Negeri 26 Jakarta?”.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data terkait tingkat resiliensi dan tingkat kesiapsiagaan siswa, serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, diharapkan hasil dari kegiatan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.